

## BAB II

### PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK, LURING DAN DARING

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

###### a. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah suatu proses pembelajaran dalam bidang pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menekankan pada pengembangan aspek kepribadian dan potensi anak secara menyeluruh. Oleh karenanya, PAUD juga memberikan kesempatan dalam mengembangkan potensi dan kepribadian secara maksimal kepada anak dan lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak seperti : kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Secara institusional, PAUD menjadi salah satu lembaga yang mengutamakan pada pertumbuhan dan perkembangan, yakni koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan jama (*multipleintelligences*). Dalam penyelenggaraannya, pendidikan AUD dilakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang ada dalam diri anak itu sendiri.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan untuk kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Kemudian lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

###### b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah merangsang atau menstimulasi dalam perkembangan anak untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kritis,

inovatif, kreatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab.

Menurut Solehuddin menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan fasilitas dalam pertumbuhan dan juga perkembangan anak secara baik sesuai dengan norma serta nilai-nilai kehidupan yang dianut. Selain itu melalui PAUD anak diharapkan dapat mengembangkan potensi intelektual ( kognitif, sosial, emosi, dan fisik motorik).

Menurut Suyanto yang menyatakan bahwa tujuan dari PAUD adalah suatu pendidikan dimana didalamnya terdapat guna untuk mengembangkan seluruh potensi anak ( *the whole child*) supaya nantinya dapat berfungsi sebagai manusia yang menyeluruh atau sempurna sesuai dengan ideologi suatu bangsa. Menjadi manusia sempurna harus terpeliharanya fitrah didalam dirinya yang dapat diartikan dalam konsep islam tentang anak, fitrah yakni suatu kondisi dimana anak dipandang sebagai makhluk yang unik dan berpotensi dalam hal positif.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini yaitu suatu tempat wadah atau lembaga yang didalamnya terdapat fasilitas dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak sejak dini serta dapat menjadikan anak menjadi manusia yang utuh dan sempurna yang berpotensi dalam hal positif.

**c. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

1) Belajar melalui bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling menyenangkan bagi anak dan menjadi salah satu pendekatan dalam menjalankan proses kegiatan pendidikan untuk anak usia dini dan didalamnya harus menggunakan strategi, metode, materi atau bahan serta media yang menarik agar tidak bersifat monoton atau membosankan. Kegiatan bermain dapat melatih anak dalam pergerakan otot besar ataupun kecil, menambah pengetahuan, melatih keterampilan bahasa, memecahkan atau dalam menghadapi masalah, mengelola emosi, mengenal matematika, bersosialisasi, dan sains.

2) Berorientasi pada perkembangan anak

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, oleh karenanya dalam

pembelajaran anak usia dini harus dapat menyesuaikan dalam tingkat kesulitan kelompok dalam usia anak.

3) Pembelajaran aktif

Pembelajaran, anak menjadi pembelajar aktif dan guru hanya sebagai fasilitator atau hanya mengawasi dari jauh saja serta harus bisa menciptakan suasana yang aktif dalam mencari, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, dan menentukan pilihan.

4) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kebutuhan anak terdiri dari fisik, keamanan, dimiliki dan disayangi. Dalam kegiatan pembelajaran senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak serta pendidik harus mampu menstimulasi atau memberi rangsangan pendidikan terhadap anak sesuai kebutuhannya, serta termasuk kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

5) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter

Adanya pengembangan nilai-nilai dalam membentuk karakter positif anak melalui pembiasaan dan keteladanan dalam setiap harinya.

6) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup

Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan dengan adanya proses pembiasaan. Adanya hal itu diharapkan dengan tujuan agar anak bisa belajar mandiri, disiplin, bersosialisasi, serta memperoleh bekal dalam keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya kelak.

7) Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang menarik dan menyenangkan dapat memberikan keamanan serta kenyamanan yang dapat terciptanya kegiatan belajar yang mendukung melalui bermain. Dalam bermain anak harus terhindar dari benda tajam yang dapat mengancam keselamatan anak. Penataan ruang harus diatur supaya anak bisa berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.

8) Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis

Adanya pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan dalam mengembangkan rasa saling menghargai satu sama lain, antara anak dan pendidikan, serta anak satu dengan yang lainnya.

9) Berpusat pada anak

Terciptanya suasana yang dapat mendorong anak dalam semangat belajar, minat, motivasi, kemandirian sesuai

dengan karakteristik, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.

- 10) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar dan narasumber

Tersedianya media belajar, sumber belajar, serta narasumber yang ada di lingkungan PAUD dengan tujuan supaya pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.<sup>1</sup>

## 2. Pendampingan Guru dan Orang Tua

### a Pengertian Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu proses individu dengan individu lainnya ataupun dengan kelompok dalam mendampingi secara dekat, serta antar belah pihak memiliki kedekatan, kerjasama saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama dalam hal yang diinginkan. Pendampingan memprioritaskan partisipasi,serta menciptakan keadaan yang mendukung dalam perkembangan suatu kelompok.<sup>2</sup>

### b Pendampingan Orang Tua

Pendampingan orang tua merupakan suatu tindakan yang dilakukan orang tua dalam memberikan pengertian melalui pembinaan, pengajaran, pengarahan terhadap individu atau kelompok. Menurut Kurniati menjelaskan bahwa pendampingan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar terhadap anak. Selain itu, menurut Apriliana pendampingan yang dapat dilakukan orang tua kepada anak yaitu dalam pendampingan terhadap perilaku, berbicara, bersikap, beribadah, dan pendampingan dalam belajar.<sup>3</sup> Peran orang tua dalam pendampingan belajar dirumah sangat penting saat ini, karena pada dasarnya pendidikan pertama bagi anak adalah orang tua.

Orang tua menjadi peran penting dalam pendampingan anak yakni sebagai saluran disiplin untuk menegakkan dan menanamkan nilai disiplin yang diajarkan sejak dini karena disiplin merupakan hal yang sangat penting bagi anak, namun bukan dalam arti disiplin yang ketat. Tujuan

---

<sup>1</sup>Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, 31-39.

<sup>2</sup>Riza Faishol. "Pendampingan Kegiatan Pembelajaran Siswa dengan Memanfaatkan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Minat dan Kreativitas Belajar pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal ABDI KAMI* 9. no. 1 (2021): 2. <http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id>.

<sup>3</sup>Wiwin Yulianingsih, dkk, Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5. 2021. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.740.

dari disiplin tersebut adalah menjadikan anak menjadi terbiasa dengan kehidupan yang teratur. Anak akan menjadi didisiplin ketika adanya penerapan aturan dari waktu ke waktu, hal itu membuat anak tidak merasa terikat dalam aturan, tetapi anak melakukan dengan kesadaran sehari-hari.

Selain itu ada empat cara dalam meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi pendidikan anak:

- 1) Orang tua mengatur jadwal kegiatan anak dari waktu ke waktu
- 2) Memantau perkembangan kemampuan akademik anak
- 3) Memantau perkembangan kepribadian, termasuk sikap, moral, dan perilaku anak ketika di rumah ataupun di sekolah
- 4) Memantau efektivitas waktu sekolah ketika di sekolah.<sup>4</sup>

### c **Pendampingan Guru**

Pendampingan guru adalah suatu proses yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan dan upaya yang dilakukan guru sebagai seorang pendidik baik secara individual atau kolaboratif dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak.

Pendampingan antara guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan perkembangan serta pertumbuhan bagi anak, apalagi sekarang dengan adanya *home learning* atau belajar dari rumah. Pembelajaran yang diberikan guru terhadap anak menjadi terbatas, dan orang tua yang bekerja tidak sepenuhnya bisa mendampingi anak ketika belajar di rumah. Oleh karenanya, kedua belah pihak antara guru dan orang tua harus dapat membangun komunikasi yang selaras guna memaksimalkan kegiatan belajar anak.

### d **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan**

- 1) Faktor pendukung dalam pendampingan

Faktor pendukung merupakan sesuatu yang menjadikan berhasilnya suatu tujuan. Adapun faktor yang mendukung dalam pendampingan adalah adanya dukungan atau motivasi dari orang tua, guru, dan masyarakat serta tersedianya fasilitas yang dapat menunjang terlaksananya pendampingan belajar bagi anak usia dini yang bisa membuat proses dalam belajar anak berjalan dengan baik dan lancar, serta tidak dapat dipungkiri anak usia dini juga

---

<sup>4</sup>Agustien Lilawati, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5. no 1 (2020): 552. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630.

tentunya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dengan fasilitas tersebut dapat mempermudah untuk memberikan pengetahuan atau materi. Selain itu juga, harus adanya kemauan dan semangat tinggi dari anak dalam pelaksanaan pendampingan.<sup>5</sup>

2) Faktor penghambat dalam pendampingan

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mencegah atau menggagalkan dalam mencapai suatu tujuan. Adapun faktor yang menghambat dalam pendampingan yaitu meliputi daya tangkap anak yang sangat bervariasi dan beragam, serta anak juga memiliki tingkat kefokusannya atau konsentrasi yang berbeda-beda antara satu anak dengan yang lainnya. Selain itu yang menjadi penghambat dalam pendampingan yakni kegiatan pendampingan yang tidak teratur.<sup>6</sup>

**e Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendampingan Orang Tua**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pendampingan orang tua ketika belajar di rumah agar tercapainya tujuan belajar yakni kesabaran dan sikap bijaksana.

1) Kesadaran

Jalan pikiran anak dengan orang tua tidak bisa disamakan, dengan demikian perlunya kesadaran bagi orang tua bahwa kecerdasan setiap anak berbeda walaupun usianya sama. Perlunya orang tua mengerti dan memahami sifat yang ada pada diri anak supaya dapat lebih mudah dalam membimbingnya. Ketika anak tidak memahami hal yang ditanyakan, orang tua tidak diperbolehkan membentak anak karena seharusnya orang tua cukup memberi pengertian penjelasan terhadap secara halus.

Orang tua yang keras, akan menimbulkan tidak ketenangan dan kegembiraan. Hal tersebut mengakibatkan hubungan antara anak dan orang tua menjadi tidak harmonis dan kaku yang membuat proses belajar anak

---

<sup>5</sup> M. Arief Rizka, "Model Pendampingan Anak Jalanan: Studi Kasus di lembaga Swadaya Masyarakat Rumah Impian," *Jurnal Kependidikan* 12, no.2 (2013): 168. <https://adoc.tips>.

<sup>6</sup> Wiwin Yulianingsih, Keterlibatan Orang tua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19, 1146.

tersumbat karena ketika belajar, anak membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira.

## 2) Bijaksana

Dengan kemampuan anak yang terbatas, perlunya sikap bijaksana orang tua dalam mengerti dan memahami. Sikap kasar yang diberikan kepada anak justru tidak akan membantu, karena anak akan menjadi tambah gelisah dan munculnya rasa takut, sehingga apa yang diperoleh dari pendampingan itu hanya akan menjadi tekanan dalam dirinya. Anak hanya memerlukan sikap yang lemah lembut dan sabar dari orang tua, yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik.

## f Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendampingan Guru

Dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran secara luring dan daring, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendampingan guru terhadap anak, yaitu karena adanya virus covid-19 yang pada akhirnya menjadikan guru tidak sepenuhnya menjadi pendamping di sekolah, serta minimnya sarana prasana yang dimiliki oleh orang tua maupun anak yakni berupa gadget, laptop, dan jaringan internet lainnya yang menjadikan terbatasnya pendampingan guru terhadap anak ketika belajar dirumah. Dan guru memberikan tanggung jawab terhadap orang tua untuk memberikan pendampingan ketika dirumah dengan sebaik mungkin. Namun tidak membuat guru menjadi lupa dengan perannya yaitu melakukan interaksi terhadap anak, pengasuhan, perencanaan, pemberianfasilitas, penanganan masalah, pengayaan, metode pembelajaran yang menyenangkan, serta bimbingan.<sup>7</sup>

## 3. Perkembangan Fisik Motorik

### a Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dan bertambahnya kematangan yang di mulai dari proses pertumbuhan yang dialami setiap individu. Pada proses perkembangan yang dialami manusia, akan meningkatkan kematangan kemampuan atau skill dalam struktur serta fungsi tubuh yang lebih kompleks.

Selain itu, perkembangan dalam proses yang berkelanjutan berkaitan dengan organisme merujuk pada

---

<sup>7</sup> Putri Puspitarani dan Achmad Mujab Masykur, “ Makna Menjadi Guru Taman Kanak-Kanak : Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis,” *Jurnal Empati* 7.no 1 ( 2018):309.<https://ejournal3.undip.ac.id>

kematangan perubahan kuantitatif dan kualitatif, perkembangan mungkin juga terjadi tanpa pertumbuhan.<sup>8</sup>

Di dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 lingkup perkembangan anak terdiri menjadi 6 lingkup perkembangan yaitu :

- 1) Nilai agama dan moral  
 Anak sudah mulai memiliki kemampuan mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, jujur, sopan, mengetahui hari besar agama, mengenal perilaku baik buruk serta mengucapkan dan membalas salam, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.
- 2) Fisik Motorik
  - a) Motorik Kasar  
 Anak sudah mulai memiliki kemampuan melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi dalam melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, serta melakukan kegiatan kebersihan diri.
  - b) Motorik Halus  
 Menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, bereksplorasi, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggantung sesuai pola, menempel gambar, mengekspresi diri melalui gerakan menggambar secara rinci.
  - c) Kesehatan dan Perilaku Keselamatan  
 Berat badan dan tinggi badan sudah sesuai tingkat usia, berat badan sesuai dengan standar tinggi badan, lingkaran kepala sesuai tingkat usia, menutup hidung dan mulut ketika batuk dan bersin, membersihkan tempat bermain, mengetahui situasi yang membahayakan, memahami tata cara menyebrang, mengenal kebiasaan buruk ( rokok, minuman keras).
- 3) Kognitif
  - a) Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan bereksploratif, memecahkan masalah

---

<sup>8</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Perdana Mulya Sarana, Medan, 2012, hlm 1-3.

sederhana, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).

- b) Berfikir logis, mencakup kemampuan mengenal perbedaan ukuran, mengenal sebab akibat tentang lingkungannya, mengklarifikasi benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
  - c) Berfikir simbolik, mencakup kemampuan menyebut bilangan, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal huruf vokal dan konsonan.
- 4) Bahasa
- a) Memahami bahasa, mencakup kemampuan mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam permainan, senang dan menghargai bacaan.
  - b) Mengungkapkan bahasa, mencakup kemampuan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebut kelompok gambae yang memiliki bunyi sama, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana, melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita.
  - c) Keaksaraan, mencakup kemampuan menyebut simbol huruf, mengenal suara huruf, menyebut kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, membaca dan menulis nama sendiri, serta memahami arti kata dalam cerita.
- 5) Sosial Emosional
- a) Kesadaran diri, mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.
  - b) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, mencakup kemampuan tahu akan haknya, mentaati aturan kelas, mengatur diri sendiri,

bertanggung jawab atas perilakunya demi kebaikan diri sendiri.

- c) Berperilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar serta berbagi dengan orang lain.

6) Seni

Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara, tertarik dengan kegiatan seni, bersenandung bernyanyi dengan mengerjakan sesuatu, memainkan alat musik, bermain drama sederhana, menggambar, melukis, membuat karya dari berbagai bahan seperti kertas, plastisin, balok, dll.<sup>9</sup>

**b Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak**

Setiap makhluk hidup tidak ada yang sempurna, dan antara manusia satu dengan lainnyapun memiliki banyak perbedaan. Perbedaan yang terlihat baik secara fisik, jenis kelamin, kecerdasan, bentuk tubuh, dan kepribadian. Setiap anak adalah individual yang unik oleh karenanya perkembangan setiap anak juga berbeda dan akan berubah seiring berjalannya waktu dan usia.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

1) Faktor genetik/hereditas

Genetik/hereditas yaitu totalitas penurunan transmisi genetik dari orang tua kepada anak dalam semua potensi baik secara fisik maupun psikis sejak masa prakelahiran yang dimiliki individu dari pewarisan gen-gen orang tua. Perkembangan anak ditentukan dari pembawaan orang tua, tetapi lain dengan pendidikan dan pengalaman yang tidak ada hubungannya dengan pembawaan orang tua.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan sendiri memiliki arti luas yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, dan masyarakat sebagai wadah untuk anak bergaul serta bermain. Lingkungan menjadi faktor eksternal dalam perkembangan anak, dan yang paling terlihat atau berpengaruh yaitu dari keluarga, karena

---

<sup>9</sup>Permendikbud RI, “137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.21-29.

keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dan perkembangan yang terjadi merupakan hasil dari asuhan orang tua.

- 3) Faktor Kondisi kehamilan  
Tumbuh kembang anak sebenarnya sudah ada sejak anak dalam kandungan. Seorang ibu harus benar-benar menjaga janin dalam kandungan agar tetap baik dan bisa memastikan tidak adanya hambatan dalam perkembangannya.
- 4) Faktor komplikasi persalinan  
Komplikasi persalinan sangat berpengaruh kepada perkembangan anak balita. Ketika seorang ibu mengalami komplikasi saat persalinan, maka perkembangan anak saat sudah lahir atau balita akan berdampak buruk dalam perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, baik ibu, keluarga, bidan atau tenaga kesehatan harus bisa memperhatikan dan membantu kondisi ketika persalinan.
- 5) Pemenuhan nutrisi  
Perkembangan anak akan normal sesuai usianya ketika adanya pemenuhan nutrisi yang baik, dan Ibu yang berperan dalam pemenuhan nutrisi ini karena ibulah yang paling dekat dengan anak. Ibu harus bisa memastikan makanan yang akan dimakan oleh anak terhindar dari racun yang dapat mengakibatkan ancaman terhadap kesehatan. Pemenuhan nutrisi tidak hanya dengan memakan daging atau ikan saja, melainkan bisa dengan tempe, tahu pengganti lauk, sayuran hijau, susu, dan juga buah juga bisa untuk memenuhi nutrisi anak.
- 6) Perawatan kesehatan  
Perawatan kesehatan adalah pemeriksaan kesehatan terhadap anak secara rutin, tidak hanya ketika anak sedang sakit saja melainkan setiap bulan secara teratur. Ketika keluarga dan tenaga kesehatan tidak melakukan pemeriksaan secara teratur, maka anak balita tidak bisa terpantau pertumbuhan dan perkembangannya. Ibu atau anggota keluarga bisa memanfaatkan kegiatan posyandu/puskesmas dalam membantu memeriksa kondisi kesehatan anak.
- 7) Kerentanan terhadap penyakit  
Anak yang sedang menderita penyakit menahun akan dapat mengganggu dalam pertumbuhan, perkembangan

dan juga pendidikannya. Hal itu akan mengakibatkan anak menjadi stres yang berkepanjangan karena penyakitnya. Penyakit menahun tersebut yaitu ISPA dan diare.

- 8) Perilaku pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orang tua

Pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dikarenakan pengetahuan dan pendidikan tinggi yang dimiliki orang tua, dapat mengarahkan anak sejak dini dan mempengaruhi daya pikir serta dukungan orang tua bisa mempengaruhi prestasinya.<sup>10</sup>

**c Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**

**Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	Lingkup Perkembangan Fisik Motorik	
	Motorik Kasar	Motorik Halus
3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berusaha mengangkat kepala saat ditelungkupkan</li> <li>2. Menoleh ke kanan dan ke kiri</li> <li>3. Berguling (miring) ke kanan dan ke kiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya di sentuh</li> <li>2. Memainkan jari tangan dan kaki</li> <li>3. Memasukkan jari ke dalam mulut</li> </ol>
3 – 6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang</li> <li>2. Duduk dengan bantuan</li> <li>3. Mengangkat kedua kaki saat terlentang</li> <li>4. Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang</li> <li>2. Duduk dengan bantuan</li> <li>3. Mengangkat kedua kaki saat terlentang</li> <li>4. Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan</li> </ol>
6 - 9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tengkurap bolak-balik tanpa bantuan</li> <li>2. Mengambil benda yang terjangkau</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumpt)</li> </ol>

<sup>10</sup>Isnainia Solicha dan Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (2020):199-201.<http://jurnal.upmk.ac.id>.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memukul-mukulkan, melempar, atau menjatuhkan benda yang dipegang</li> <li>4. Merangkak ke segala arah</li> <li>5. Duduk tanpa bantuan</li> <li>6. Berdiri berpegangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Meremas</li> <li>3. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lainnya</li> </ol>
9 – 12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan dengan berpegangan</li> <li>2. Bertepuk tangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memasukkan benda ke mulut</li> <li>2. Menggaruk kepala</li> <li>3. Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit)</li> <li>4. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain</li> </ol>
12- 18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan</li> <li>2. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak</li> <li>3. Bisa bangkit dari tempat duduk</li> <li>4. Melakukan gerak menendang bola</li> <li>5. Berguling ke segala arah</li> <li>6. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat coretan bebas</li> <li>2. Menumpuk tiga kubus ke atas</li> <li>3. Memegang gelas dengan kedua tangan</li> <li>4. Memasukkan benda-benda ke dalam wadah</li> <li>5. Menumpahkan benda-benda dari wadah</li> </ol>
18 – 24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan sendiri tanpa jatuh</li> <li>2. Melompat di tempat</li> <li>3. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan bantuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat garis vertikal atau horisontal</li> <li>2. Membalik halaman buku walaupun belum sempurna</li> <li>3. Menyobek kertas</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Berjalan mundur beberapa langkah</li> <li>5. Menarik dan mendorong benda yang ringan ( kursi kecil)</li> <li>6. Melempar bola ke depan tanpa kehilangan keseimbangan</li> <li>7. Menendang bola ke arah depan</li> <li>8. Berdiri dengan satu kaki selama satu atau dua detik</li> <li>9. Berjongkok</li> </ol>	
2- 3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan sambil berjinjit</li> <li>2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki</li> <li>3. Melempar dan mennagkap bola</li> <li>4. Menari mengikuti irama</li> <li>5. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dan rendah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari</li> <li>2. Melipat kain/ kerts meskipun belum rapi / lurus</li> <li>3. Menggantung kertas tanpa pola</li> <li>4. Koordinsi jari tangan cukup baik untuk memegang benda dipilih seperti sikat gigi, sendok</li> </ol>
3 – 4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan ( bola)</li> <li>2. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian</li> <li>3. Meniti di atas papan yang cukup lebar</li> <li>4. Melompat turun dari ketinggian kurang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung ( mngkuk, ember)</li> <li>2. Memasukkan benda kecil kecil ke dalam botol ( potongan lidi, kerikil, biji-bijian)</li> <li>3. Meronce benda yang cukup besar</li> </ol>

	<p>lebih 20 cm ( dibawah tinggi lutut anak)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Meniru gerakan senam sederhana seperti meniru gerakan pohon, kelinci melompat</li> <li>6. Berdiri dengan satu kaki</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menggantung kertas mengikuti pola garis lurus</li> </ol>
4 – 5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuap angin, pesawat terbang, dsb</li> <li>2. Melakukan gerakan menggantung ( bergelayut)</li> <li>3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi</li> <li>4. Melempar sesuatu secara terarah</li> <li>5. Menangkap sesuatu secara terarah</li> <li>6. Menangkap sesuatu secara tepat</li> <li>7. Melakukan gerakan antisipasi</li> <li>8. Menendang sesuatu secara terarah</li> <li>9. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/ kanan, miring kiri/ kanan, dan lingkaran</li> <li>2. Menjimplak bentuk</li> <li>3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit</li> <li>4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media</li> <li>5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media</li> <li>6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus ( menjumput, mengetus, mencolek, mengepal, memelintir, memilih, memeras)</li> </ol>
5 – 6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambar sesuai gagasannya</li> <li>2. Meniru bentuk</li> <li>3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melakukan koordinasi gerakan mata – kaki – tangan – kepala dalam menirukan tarian atau senam</li> <li>3. Melakukan permainan fisik dengan aturan</li> <li>4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri</li> <li>5. Melakukan kegiatan kebersihan diri.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar</li> <li>5. Menggantung sesuai dengan pola</li> <li>6. Menempel gambar dengan tepat</li> <li>7. Mengespresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.<sup>11</sup></li> </ol>
--	--	---

**d Fisik Motorik**

Fisik atau tubuh yang ada dalam diri manusia merupakan suatu sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Sedangkan motorik yaitu perkembangan dalam pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan atau aktivitas yang terkoordinasi antara susunan saraf, otak, otot, dan *spinal cord*. Oleh karenanya, perkembangan fisik anak berkaitan erat dengan perkembangan motoriknya.<sup>12</sup>

1) Fisik Motorik Kasar

Perkembangan fisik motorik kasar anak adalah kemampuan yang dilakukan oleh anak dalam suatu kegiatan atau aktivitas yang menggunakan koordinasi bagian-bagian tubuh anak yang memerlukan tenaga, dan hal ini disebabkan karena gerakan-gerakan koordinasi otot yang lebih besar.

Dalam perkembangan motorik kasar anak ada tiga tahapan penting yaitu, *pertama* tahap kognitif. Tahap kognitif merupakan suatu tahapan dimana anak mulai mengingat suatu gerakan atau aktivitas yang pernah dialami sebelumnya. *Kedua* tahap asosiatif dimana biasanya anak melakukan “*trial and eror*” dalam arti anak akan mencoba berbagai macam gerakan, serta mengulang-

---

<sup>11</sup>salinan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia no. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, diakses pada 12 Maret, 2021, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>.

<sup>12</sup>Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* ( Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 151.

ngulangnya dan mengoreksi gerakan-gerakannya sendiri. *Ketiga*, tahap autonomous yaitu dalam tahap ini anak sudah otomatis bisa melakukan atau menampilkan gerakan dengan sedikit kesalahan yang telah dibuatnya.<sup>13</sup>

Semakin besar dan kuatnya otot-otot badan, keterampilan-keterampilan baru mulai ada dan semakin bertambah kompleks dan perkembangan fisik motorik anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Apabila anak telah matang, dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah saatnya dilakukan. Sebagai misal, seorang anak yang baru berusia 6 bulan belum siap untuk duduk sendiri, maka orang dewasa tidak perlu memaksakan anak duduk di kursi.<sup>14</sup>

Aspek-aspek perkembangan motorik kasar anak yang harus diperhatikan adalah kekuatan, daya tahan tubuh, kecepatan, keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan ketepatan.

## 2) Fisik Motorik Halus

Suatu gerakan halus yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti jari-jari jemari dan juga tangan dengan melibatkan bagian-bagian tertentu saja. Gerakan ini memerlukan koordinasi yang cermat antara mata dan tangan serta tidak terlalu membutuhkan tenaga. Jenis-jenis kegiatan pengembangan motorik halus anak usia dini meliputi, mencoret atau menarik garis, menyusun, membentuk, menggambar, mewarnai, melipat, menggantung dan menempel, mozaik, montase, kolase, meronce, *finger painting*, dan juga menganyam.

## 4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan secara sadar oleh seseorang dengan melakukan susunan aktivitas yang membuat perubahan secara positif terhadap dirinya sendiri yang pada akhirnya dapat menghasilkan kecakapan, keterampilan, serta pengetahuan atau inovasi baru.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Sumiyati, "Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 1 (2018): 85 .<https://syekhnurjati.ac.id>.

<sup>14</sup>Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* ( Yogyakarta: Gava Media, 2018), 24.

<sup>15</sup> Asis Saefuddin dan Eka Berdiati, *Pembelajaran Efektif* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

a. *Luring*

Luring merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung atau tatap muka. Selain itu luring juga bisa diartikan sebagai pembelajaran luar jaringan atau *offline*. Pembelajaran luring metode yang digunakan seperti kunjungan dari rumah ke rumah atau *home visit* dan tidak seperti pembelajaran pada umumnya yang dilakukan disekolah. Media pendukung dalam pembelajaran luring ini yaitu dari modul belajar mandiri, lembar kerja, alat peraga, bahan ajar cetak, dan juga bahan yang ada di lingkungan sekitar rumah. Dalam proses pembelajaran luring ini antara guru dengan siswa atau anak, harus memenuhi protokol kesehatan. Seperti contohnya memakai masker, jaga jarak, dan juga memakai *handsanitizer* sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Luring menjadi alternatif atau pendukung dalam harapan membantu menyelesaikan masalah pembelajaran pada masa pandemi yang dihadapi siswa.<sup>16</sup>

b. *Daring*

Pembelajaran daring merupakan suatu teknologi disruptif karena yang awalnya pembelajaran secara tradisional *face to face* menjadi online.<sup>17</sup> Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara virtual melalui komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan kecanggihan jaringan internet seperti, *gadget* seperti *laptop*, *desktop*, atau *smartphone*. Pembelajaran daring sangat tepat di terapkan pada masa pandemi. Apalagi dengan adanya tuntutan anjuran pemerintah yang mewajibkan kepada seluruh lembaga pendidikan agar menerapkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di rumah demi meminimalisir penyebaran virus covid-19.

Pembelajaran daring ini membuat orang tua menjadi peran utama dalam mendampingi anak ketika belajar di rumah melakukan pengerjaan tugas atau materi kegiatan yang diberikan oleh guru. Orang tua dituntut aktif untuk mendampingi anak dalam menggantikan peran guru yaitu sebagai pendidik. Adanya partisipasi aktif dari orang tua,

---

<sup>16</sup> Eko Suhendro, "Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang* 5. no. 3 (2020): 136. <https://scholar.google.co.id>.

<sup>17</sup> Cipta Ginting, *Pendidikan Tinggi di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 78.

kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dirumah dapat berjalan secara efektif. Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dirasa mampu mendorong motivasi untuk bersemangat mengikuti pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan atau informasi dari penulis kepada pembaca khususnya orang tua serta pendidik yang didalamnya berisikan deskripsi tentang beberapa penelitian yang sedang penulis lakukan. Namun penelitian ini dilakukan supaya terhindarnya dalam penelitian duplikasi ataupun replikasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya terhadap pustaka yang sudah ditelaah.

1. Diana Elok Saputri jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga dalam skripsinya yang berjudul Keterlibatan Orang tua dalam Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini di TK ABA Candirejo Tuntang Selama *Home Learning*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam mengembangkan fisik motorik anak usia dini di TK ABA Candirejo Tuntang selama *home learning*. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengembangkan fisik motorik anak di TK ABA Candirejo khususnya motorik kasar anak sudah sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun dalam Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014. Bentuk keterlibatan orang tua dalam mengembangkan fisik motorik anak usia dini di TK ABA Candirejo Tuntang selama *home learning* yaitu berupa pendampingan dan pengawasan serta kebanyakan dari orang tua memberikan pendampingan dan pengawasan dalam bentuk komunikasi, pembelajaran di rumah serta *volunteering* ( sukarelawan). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama melibatkan orang tua dalam mengembangkan fisik motorik anak. Perbedaannya dalam penelitian ini hanya fokus pada keterlibatan orang tua saja.
2. Yuyun Wahyuni Jurusan Progam Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan skripsi yang berjudul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Ketrampilan Melipat Kertas Origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan

Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa dari pengembangan motorik halus anak usia dini di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng yaitu meliputi kegiatan menggambar bentuk, meremas kertas dan melipat kertas origami. Ketiga kegiatan tersebut memiliki kesamaan dalam mengembangkan fisik motorik anak usia dini. Kegiatan melipat kertas origami adalah kegiatan yang memerlukan ketekunan, kecermatan, dan konsentrasi yang lebih. Terbukti dalam penelitian ini bahwa kegiatan melipat kertas origami menjadi kegiatan yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak karena kegiatan melipat kertas origami seperti menyulap sebuah kertas menjadi bentuk yang cantik dan unik. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti kegiatan anak usia dini yang dapat mengembangkan fisik motorik anak usia dini. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini dalam pengembangan aspek perkembangan motorik anak hanya terfokuskan pada kegiatan melipat kertas origami saja.

3. Musmirotun Khasanah Jurusan Progam Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan skripsinya yang berjudul Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Tujuan dari penelitian ini yaitu penulis ingin mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini yaitu peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional peran orang tua di rumah hanya sebatas menjadi orang tua bagi anak, namun dalam pembelajaran daring selain menjadi orang tua juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan juga fasilitator. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membutuhkan peran orang tua dalam

mendukung anak belajar di rumah atau daring. Perbedaannya yaitu tidak menekankan aspek perkembangan yang digunakan dalam pembelajaran daring.

**C. Kerangka Berfikir**

Pendampingan orang tua dan guru merupakan suatu komponen yang penting dalam membantu anak agar tercapainya perkembangan yang baik. Aspek perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Pada masa pandemi dengan munculnya virus covid-19, pemerintah menegakkan aturan untuk dirumahnya saja. Dalam bidang pendidikan, sekolah melakukan pembelajaran secara daring. Namun untuk masa usia anak PAUD, apabila dilakukan pembelajaran daring secara terus menerus maka apa yang seharusnya diperoleh disekolah, tidak bisa didapatkan di rumah. Karena pada dasarnya anak usia 5-6 tahun daya imajinasinya masih belum sempurna dan dipraktekkan secara langsung atau *face to face*.

